

## MITIGASI KONFLIK MANUSIA-BUAYA MUARA DI KELURAHAN SEMABUNG LAMA DAN PASIR PUTIH, KOTA PANGKALPINANG

Randi Syafutra<sup>1</sup>, Helvina Handayani<sup>1</sup>, Zikri Alamsyah<sup>1</sup>, Rani Ahka<sup>1</sup>, Fahri Dipa Saputra<sup>1</sup>,  
Mardiana Safitri<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Konservasi Sumber Daya Alam, Fakultas Teknik dan Sains,  
Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung  
*e-mail*: randi.syafutra@unmuhbabel.ac.id

### Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan karena sering terjadinya konflik antara manusia dan buaya muara di Kelurahan Semabung Lama dan Pasir Putih, Kecamatan Bukit Intan, Kota Pangkalpinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Kegiatan PkM dilaksanakan dengan dua metode sekaligus, yaitu: (1) Wawancara tidak terstruktur dan (2) Sosialisasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat di kedua kelurahan memiliki pengetahuan yang minim serta sikap dan persepsi yang negatif terhadap buaya muara. Maka dari itu, sosialisasi mitigasi konflik manusia-buaya muara langsung dilaksanakan setelah pelaksanaan wawancara. Selain itu, hasil wawancara tersebut juga menemukan fakta bahwa masyarakat di kedua kelurahan: (1) sering memberi makan buaya muara dengan bangkai di DAS kedua kelurahan dan (2) mengharapkan adanya solusi dalam mengantisipasi korban jiwa akibat konflik antara manusia dan buaya muara. Tindak lanjut atas fakta 1 dan 2 dari hasil wawancara, akan direalisasikan pada kegiatan PkM selanjutnya. Pada akhirnya, kegiatan PkM ini memberikan dampak dalam meningkatkan pengetahuan serta memperbaiki sikap dan persepsi masyarakat di kedua kelurahan terhadap buaya muara.

**Kata kunci:** Mitigasi, Konflik, Manusia, Buaya Muara, Kelurahan Semabung Lama dan Pasir Putih, Kota Pangkalpinang.

### Abstract

This Community Service (CS) project was conducted due to the frequent conflict between human and saltwater crocodile in Semabung and Pasir Putih Subdistricts, Bukit Intan District, Pangkalpinang City, Bangka Belitung Islands Province. This project used two methods all at once, i.e.: (1) Unstructured Interview and (2) Socialization. The interview results showed that the people in both subdistricts had lack of knowledge and negative attitude and perception toward saltwater crocodile. Thus, the socialization on conflict mitigation between human and saltwater crocodile was directly held after the interview. Besides, other facts were known from the interview result that people in both subdistricts: (1) often fed the saltwater crocodiles with carcasses in the watersheds of both subdistricts and (2) asked for solutions to anticipate casualties due to the human-saltwater crocodile conflict. The follow-up of those facts will be held in the next project. In the end, this CS project offered impacts on increasing knowledge and improving attitude and perception of the people towards saltwater crocodile in both subdistricts.

**Keywords:** Mitigation, Conflict, Human, Saltwater Crocodile, Semabung Lama and Pasir Putih Subdistricts, Pangkalpinang City.

### PENDAHULUAN

Konflik merupakan salah satu fenomena sosial yang pasti terjadi dalam kehidupan masyarakat. Konflik yang terjadi pada masyarakat dapat terjadi secara tertutup (*latent*), mencuat (*emerging*), atau terbuka (*manifest*). Setiap konflik yang terjadi juga memiliki derajat dan polanya masing-masing (Nulhaqim, Fedryansyah, Hidayat, & Adiansah, 2022). Interaksi antara manusia dan satwa liar sering menimbulkan dampak negatif, serta perbedaan pandangan dalam pengelolaan interaksi tersebut dapat menimbulkan konflik. Interaksi negatif antara manusia dan satwa liar baik yang disengaja maupun tidak disengaja dapat meningkatkan masalah di banyak tempat dimana manusia berbagi ruang dengan satwa liar (Matanzima, Marowa, & Nhiwatiwa, 2022). Salah satu satwa liar yang sering terlibat dalam interaksi negatif dengan manusia di seluruh dunia adalah buaya (González-Desales et al., 2021). Konflik antara manusia dan buaya merupakan masalah yang mempengaruhi konservasi buaya. Penyebab paling umum dari serangan buaya adalah berkurangnya habitat alami buaya, berkurangnya populasi mangsa buaya, dan tingginya aktivitas manusia di daerah jelajah buaya. Selain itu, buaya merupakan predator oportunistik, sehingga manusia tidak menutup kemungkinan menjadi salah satu mangsa alternatif bagi buaya ketika mangsa alaminya berkurang atau bahkan habis di habitatnya (Manurung, Kusri, & Prasetyo, 2021).

Pulau Bangka merupakan salah satu pulau utama di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang memiliki luas wilayah 11.330 km<sup>2</sup>, beriklim panas dan basah, serta bercurah hujan tahunan rerata sekitar 3.000 mm (Syafutra, Alikodra, & Iskandar, 2019). Pulau Bangka juga memiliki Daerah Aliran Sungai (DAS) yang menjadi habitat bagi buaya muara (*Crocodilus porosus*) (Nita & Hasanah, 2022). Namun semenjak adanya penambangan timah inkonvensional sejak tahun 2000 (Prianto & Husnah, 2009), menyebabkan DAS Pulau Bangka menjadi rusak (Nita & Hasanah, 2022). Penambangan timah inkonvensional memberikan dampak yang sangat buruk terhadap ekosistem perairan, yaitu: (1) sedimentasi dan perubahan bentang alam, (2) peningkatan kesuburan perairan, (3) peningkatan kekeruhan perairan, (4) kerusakan ekosistem dan musnahnya biota perairan, dan (5) pencemaran logam berat (Prianto & Husnah, 2009). Rusaknya DAS Pulau Bangka juga disebabkan oleh pencemaran akibat pembuangan limbah cair pabrik kelapa sawit yang tidak sesuai baku mutu (Zahara, Umroh, & Utami, 2016; Nurhayati, 2017) dan pencemaran mikroplastik (Nurhayati, 2023). Akibat dari rusaknya DAS, kuantitas mangsa alami buaya muara menjadi berkurang drastis sehingga buaya muara mencari mangsa alternatif, yaitu manusia. Hal ini menjadi pemicu buaya muara menyerang manusia (Munandar, Kurniawan, & Afriyansyah, 2020).

Konflik antara manusia dan buaya muara sering terjadi di Kota Pangkalpinang, terutama pada DAS di Kelurahan Semabung Lama (Nugroho, 2023) dan Pasir Putih (Adithan, 2019). Berdasarkan data Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Sumatera Selatan, konflik antara manusia dan manusia muara di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung telah mencapai 108 kasus (20 orang meninggal dan 88 orang terluka) sejak tahun 2016 s.d. 2021 (Nita & Hasanah, 2022) dan 12 kasus (5 orang meninggal dan 4 orang terluka) sejak tahun 2022 s.d. Januari 2023 (Ismunadi, 2023).

Demi mengurangi penyebab dan dampak konflik antara manusia dan satwa liar, maka strategi mitigasi sangat penting dilaksanakan (Mekonen, 2020). Salah satu tujuan pelaksanaan mitigasi konflik antara manusia dan satwa liar adalah untuk meningkatkan pengetahuan serta memperbaiki sikap dan persepsi manusia terhadap satwa liar (Hill, 2000). Berdasarkan alasan tersebut, maka kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) “Mitigasi Konflik Manusia-Buaya di Kelurahan Semabung Lama dan Pasir Putih, Kota Pangkalpinang” perlu untuk dilaksanakan.

## METODE

Kegiatan PkM ini dilaksanakan di Kelurahan Semabung Lama dan Pasir Putih, Kecamatan Bukit Intan, Kota Pangkalpinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Kegiatan PkM dilaksanakan dengan dua metode sekaligus, yaitu: (1) Wawancara tidak terstruktur dan (2) Sosialisasi. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bebas dan pedoman wawancaranya berupa garis besar suatu permasalahan yang akan ditanyakan (Wilinny, Halim, Sutarno, Nugroho, & Hutabarat, 2019). Sedangkan sosialisasi merupakan sarana untuk memberitahukan kepada seseorang/masyarakat terkait konsep dan perkembangan suatu permasalahan, serta bagaimana cara menyikapi permasalahan tersebut dengan benar (M. Adha Al Kodri, komunikasi personal, 22 Februari 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim PkM melaksanakan wawancara tidak terstruktur kepada 10 responden (Tabel 1) dari kedua kelurahan, yang dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap, dan persepsi masyarakat di kedua kelurahan terhadap buaya muara. Wawancara tersebut dilaksanakan secara *door to door* pada hari Kamis tanggal 8 Desember 2022 di masing-masing kelurahan. Sebelumnya, tim PkM telah menemui Lurah Semabung Lama dan Pasir Putih pada hari Kamis tanggal 1 Desember 2022, untuk meminta izin melaksanakan kegiatan PkM tersebut di wilayah mereka. Permintaan izin tersebut diperlukan, karena Lurah Semabung Lama dan Pasir Putih dapat membantu tim PkM dalam mempengaruhi 10 responden terpilih agar mau diwawancarai. Darwis et al. (2020) menyatakan bahwa pemimpin lokal sering dianggap sebagai tokoh masyarakat yang dapat mempengaruhi anggota masyarakatnya dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa masyarakat di kedua kelurahan memiliki pengetahuan yang minim serta sikap dan persepsi yang negatif terhadap buaya muara. Hasil wawancara tersebut menjadi dasar yang menguatkan tim PkM agar sosialisasi harus segera dilaksanakan. Selain itu, hasil wawancara tersebut juga menemukan fakta bahwa:

1. Masyarakat Kelurahan Semabung Lama dan Pasir Putih sering memberi makan buaya muara dengan bangkai di DAS kedua kelurahan. Keberadaan bangkai sebagai makanan alternatif menyebabkan buaya muara menjadi nyaman berada di DAS kedua kelurahan tersebut.

2. Masyarakat Kelurahan Semabung Lama dan Pasir Putih mengharapkan adanya solusi dalam mengantisipasi/mencegah korban jiwa akibat konflik antara manusia dan buaya muara.

Tabel 1. Responden wawancara

No.	Nama	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Etnis	Kelurahan
1.	Yana	59	Perempuan	Melayu	Semabung Lama
2.	Harto	50	Laki-Laki	Melayu	Semabung Lama
3.	Umar	55	Laki-Laki	Melayu	Semabung Lama
4.	Susan	42	Perempuan	Melayu	Semabung Lama
5.	Mahmud	55	Laki-Laki	Melayu	Semabung Lama
6.	Eka	28	Perempuan	Melayu	Pasir Putih
7.	Iwan	66	Laki-Laki	Melayu	Pasir Putih
8.	Bana	53	Laki-Laki	Melayu	Pasir Putih
9.	Yanti	50	Perempuan	Melayu	Pasir Putih
10.	Apri	30	Laki-Laki	Melayu	Pasir Putih

Setelah pelaksanaan wawancara tidak terstruktur, tim PkM langsung melaksanakan sosialisasi mitigasi konflik antara manusia dan buaya muara di kedua kelurahan pada hari yang sama (Gambar 1 dan 2). Sosialisasi tersebut juga dilaksanakan secara *door to door* menggunakan media berupa pembagian pamflet dan penayangan video dokumenter berjudul 'Pemangsa' yang dapat ditonton pada laman <https://www.youtube.com/watch?v=URwRjRNIZss&t=15s> (Gambar 3). Melalui sosialisasi ini, masyarakat yang hadir dapat mengerti dan paham akan pentingnya mitigasi konflik antara manusia dan buaya muara.



Gambar 1. Tim PkM melaksanakan wawancara tidak terstruktur sekaligus sosialisasi mitigasi konflik antara manusia dan buaya muara kepada responden secara *door to door* di Kelurahan Semabung Lama



Gambar 2. Tim PkM melaksanakan wawancara tidak terstruktur sekaligus sosialisasi mitigasi konflik antara manusia dan buaya muara kepada responden secara *door to door* di Kelurahan Pasir Putih



(a)



(b)

Gambar 3. Tangkapan layar dari pamflet (a) dan video dokumenter berjudul 'Pemangsa' (b) sebagai media sosialisasi mitigasi konflik antara manusia dan buaya muara di Kelurahan Semabung Lama dan Pasir Putih

Tindak lanjut atas fakta 1 dari hasil wawancara, tim PkM akan memberikan pelatihan pengelolaan sampah organik agar bangkai tidak lagi dibuang ke DAS kedua kelurahan. Pelatihan tersebut juga diharapkan bisa membuka sumber pemasukan baru bagi masyarakat di kedua kelurahan, karena bangkai dapat diolah menjadi produk yang berdaya jual tinggi seperti pupuk organik cair (Chandra, 2013) dan/atau pakan ikan lele (Supartini, Sari, & Widarjo, 2015). Sedangkan tindak lanjut atas fakta 2 dari hasil wawancara, tim PkM akan memasang plang "Awat, ada buaya muara!" dan pagar pembatas di areal rawan serangan buaya muara di kedua kelurahan. Selain itu, tim PkM akan bekerjasama dengan BPBD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan ALOBI Foundation dalam memberikan pelatihan kepada pemuda karang taruna kedua kelurahan terkait penanganan konflik antara manusia dan buaya muara. Dari pelatihan tersebut akan dihasilkan kader penanganan konflik antara manusia dan buaya muara yang sekaligus menjadi Satuan Petugas (Satgas) Tanggap/Awas Buaya di kedua kelurahan. Tindak lanjut atas fakta 1 dan 2 dari hasil wawancara akan direalisasikan pada kegiatan PkM selanjutnya.

## SIMPULAN

Kegiatan PkM ini memberikan dampak dalam meningkatkan pengetahuan serta memperbaiki sikap dan persepsi masyarakat Kelurahan Semabung Lama dan Pasir Putih terhadap buaya muara.

## SARAN

Kegiatan PkM berupa “Pelatihan Pengolahan Bangkai menjadi Pupuk Organik Cair dan/atau Pakan Ikan Lele”, “Pemasangan plang ‘Awas, ada Buaya Muara!’ dan Pagar Pembatas”, dan “Pelatihan Penanganan Konflik antara Manusia dan Buaya Muara” perlu dilaksanakan di kelurahan Semabung Lama dan Pasir Putih, sebagai lanjutan dari kegiatan PkM ini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Lurah Semabung Lama dan Pasir Putih yang telah memberikan izin, serta kepada masyarakatnya yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan PkM ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adithan. (2019, May 8). Buaya 3 meter di Semabung Lama, berjenis buaya muara “wajib dilindungi.” Retrieved February 22, 2023, from Bangka Terkini website: <https://bangkaterkini.id/2019/05/buaya-3-meter-di-semabung-lama-berjenis-bu>
- Chandra, W. (2013, August 19). Anas Tika, ciptakan pupuk organik dari bangkai tikus. Retrieved February 22, 2023, from Mongabay Indonesia website: <https://www.mongabay.co.id/2013/08/19/anas-tika-ciptakan-pupuk-organik-dari-bangkai-tikus/>
- Darwis, R. S., Resnawaty, R., & Nuriyah, E. (2020). Peningkatan sensitivitas kepemimpinan lokal dalam pengelolaan Sungai Citarum melalui teknik Participatory Rural Appraisal (PRA) di Desa Rancamanyar. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 48. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v3i1.24820>
- González-Desales, G. A., Sigler, L., García-Grajales, J., Charruau, P., Zarco-González, M. M., Balbuena-Serrano, Á., & Monroy-Vilchis, O. (2021). Factors influencing the occurrence of negative interactions between people and crocodilians in Mexico. *Oryx*, 55(5), 791–799. <https://doi.org/10.1017/S0030605319000668>
- Hill, C. M. (2000). Conflict of interest between people and baboons: Crop raiding in Uganda. *International Journal of Primatology*, 21(2), 299–315. <https://doi.org/10.1023/A:1005481605637>
- Ismunadi, M. (2023, January 14). Konflik manusia-buaya di Bangka Belitung makin panas, baru 14 hari 2 warga tewas dimakan buaya. Retrieved February 22, 2023, from Pos Belitung website: <https://belitung.tribunnews.com/2023/01/14/konflik-manusia-buaya-di-bangka-belitung-makin-panas-baru-14-hari-2-warga-tewas-dimangsa-buaya?page=all>
- Manurung, R., Kusriani, M. D., & Prasetyo, L. B. (2021). Mapping the distribution of saltwater crocodile (*Crocodylus Porosus*) and risks of human-crocodile conflicts in settlements around Kutai National Park, East Kalimantan. *Media Konservasi*, 26(1), 52–62. <https://doi.org/10.29244/medkon.26.1.52-62>
- Matanzima, J., Marowa, I., & Nhiwatiwa, T. (2022). Negative human-crocodile interactions in Kariba, Zimbabwe: Data to support potential mitigation strategies. *Oryx*, 1–5. <https://doi.org/10.1017/S003060532200014X>
- Mekonen, S. (2020). Coexistence between human and wildlife: The nature, causes and mitigations of human wildlife conflict around Bale Mountains National Park, Southeast Ethiopia. *BMC Ecology*, 20(51), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12898-020-00319-1>
- Munandar, D. A., Kurniawan, & Afriyansyah, B. (2020). Studi literatur kemunculan buaya di Pulau Belitung. *Akuatik: Jurnal Sumberdaya Perairan*, 14(2), 20–30. <https://doi.org/10.33019/akuatik.v14i2.1862>
- Nita, C. N., & Hasanah, A. D. (2022, April 24). DAS rusak, biang konflik manusia dengan buaya muara di Bangka Belitung. Retrieved February 22, 2023, from Mongabay Indonesia website: <https://www.mongabay.co.id/2022/04/24/das-rusak-biang-konflik-manusia-dengan-buaya-muara-di-bangka-belitung/>
- Nugroho, R. (2023, January 13). 12 kasus konflik buaya dengan manusia di Bangka Belitung, berikut datanya. Retrieved February 22, 2023, from Bangka Pos website: <https://bangka.tribunnews.com/2023/01/13/12-kasus-konflik-buaya-dengan-manusia-di-bangka-belitung-berikut-datanya>
- Nulhaqim, S. A., Fedryansyah, M., Hidayat, E. N., & Adiansah, W. (2022). Pelatihan membangun lingkungan komunitas harmoni. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 426. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v5i3.37710>

- Nurhayati. (2017, September 26). Warga desa keluhkan limbah sawit PT THEP dibuang ke Sungai Telang. Retrieved February 22, 2023, from Bangka Pos website: <https://bangka.tribunnews.com/2017/09/26/warga-desa-keluhkan-limbah-sawit-pt-thep-dibuang-ke-sungailiat-telang>
- Nurhayati. (2023, January 6). Hijau Biru Babel-ku jangan hanya slogan, sungai di Bangka Belitung diklaim alami pencemaran serius. Retrieved February 22, 2023, from Bangka Pos website: <https://bangka.tribunnews.com/2023/01/06/hijau-biru-babel-ku-jangan-hanya-slogan-sungai-di-bangka-belitung-diklaim-alami-pencemaran-serius?page=all>
- Prianto, E., & Husnah. (2009). Penambangan timah inkonvensional: Dampaknya terhadap kerusakan biodiversitas perairan umum di Pulau Bangka. *Bawal: Widya Riset Perikanan Tangkap*, 2(5), 193–198. Retrieved from <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/bawal/article/view/3681>
- Supartini, Sari, R. Y. H. K., & Widarjo, W. (2015). Pemanfaatan limbah bangkai ayam broiler untuk pembuatan pakan lele. *Akses: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 10(19), 27–34. <https://doi.org/10.31942/akses.v10i19.2045>
- Syafutra, R., Alikodra, H. S., & Iskandar, E. (2019). Mentilin *Cephalopachus bancanus bancanus* (Horsfield, 1821) habitat in Bangka Regency, Indonesia. *Asian Primates Journal*, 8(1), 13–24. Retrieved from [http://www.primate-sg.org/storage/asian-primates-journal/volume-81/2019Sep18\\_Article\\_2.pdf](http://www.primate-sg.org/storage/asian-primates-journal/volume-81/2019Sep18_Article_2.pdf)
- Wilinny, Halim, C., Sutarno, Nugroho, N., & Hutabarat, F. A. M. (2019). Analisis komunikasi di PT Asuransi Buana Independent Medan. *Jurnal Ilmiah Simantek*, 3(1). Retrieved from <https://simantek.sciencemakarioz.org/index.php/JIK/article/view/146>
- Zahara, S., Umroh, & Utami, E. (2016). Pengaruh buangan limbah cair pabrik kelapa sawit terhadap kualitas air Sungai Mabat Kabupaten Bangka. *Akuatik: Jurnal Sumberdaya Perairan*, 10(1), 21–25. Retrieved from <https://journal.ubb.ac.id/index.php/akuatik/article/view/328/>